

Kajian Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Pemukiman Di Kampung Brambangan Dan Perumahan Sambak Indah, Purwodadi Yakub Prihatiningsih¹, Imam Buchori², Hadiyanto³

¹Mahasiswa Magister Ilmu Lingkungan UNDIP

²Staf Edukatif Magister Perencanaan Wilayah dan Kota UNDIP

³Staf Edukatif Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik UNDIP

email: yakub.prihatiningsih@yahoo.co.id

ABSTRAK

Ketueduhan yang diciptakan oleh ruang terbuka hijau merupakan salah satu pendukung kenyamanan aktivitas penghuni suatu pemukiman. Untuk memperoleh ruang terbuka hijau sesuai keinginan penghuni pemukiman perlu dilakukan perencanaan yang tepat. Perencanaan merupakan salah satu aspek dalam pengelolaan lingkungan, termasuk pengelolaan ruang terbuka hijau. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana warga penghuni Kampung Brambangan dan Perumahan Sambak Indah merencanakan ruang terbuka hijau bagi pemukiman masing-masing. Data primer diambil dengan penyebaran kuesioner secara random sampling untuk 117 responden dan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat setempat. Hasil yang diperoleh kuesioner dan wawancara diolah untuk dideskripsikan sehingga diperoleh gambaran perencanaan penghijauan lingkungan di kedua pemukiman. Hasil penelitian menunjukkan warga kedua pemukiman menyatakan bahwa keinginan untuk penghijauan pekarangan bersumber dari diri sendiri dengan prosentase yang hampir sama yaitu 91% (Perum Sambak Indah) dan 88% (Kampung Brambangan). Untuk alokasi lahan penghijauan pekarangan, warga Perum Sambak Indah sebesar 41% menyatakan dialokasikan pada saat pembuatan rumah selesai. Sedangkan untuk warga Kampung Brambangan sebesar 82% menyatakan sudah dialokasikan pada saat perencanaan pembuatan rumah.

Kata kunci: pemukiman, perencanaan ruang terbuka hijau

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya urbanisasi di perkotaan mendorong naiknya permintaan akan lahan pemukiman dan industri. Kondisi ini menyebabkan fenomena alih fungsi lahan dari ruang terbuka menjadi kawasan terbangun. Dampak yang timbul adalah berkurangnya ruang terbuka hijau perkotaan. Kuantitas ruang terbuka hijau yang semakin berkurang diiringi dengan kualitas yang rendah menyebabkan keseimbangan daya dukung ekologis lingkungan kota tidak terjaga pada akhirnya dapat menimbulkan kerusakan lingkungan pusat kota berupa rob, banjir, dan polusi. Dilain pihak, pemukiman dengan segala aktivitas penghuninya memerlukan lingkungan yang nyaman dan sejuk. Kesejukan dan ketueduhan suatu pemukiman diwujudkan oleh keberadaan ruang terbuka hijau yang berada di lingkungan tersebut. Penyelenggaraan ruang terbuka hijau di pemukiman, terutama di perkotaan, dapat berfungsi secara estetis, hidrologis, klimatologis, protektif maupun sosial budaya (Hastuti, 2011).

Apabila ada upaya dalam skala kecil yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri dalam bentuk dukungan penyediaan ruang terbuka hijau di pemukiman masing-masing seperti pembuatan taman lingkungan atau penghijauan pekarangan, maka tekanan-tekanan terhadap lingkungan tersebut terutama polusi udara akan dapat dikurangi. Keberadaan vegetasi tanaman dengan penutupan kanopi cukup lebar memberikan manfaat lain yang dapat dinikmati bersama berupa udara yang lebih sejuk karena ikut membantu mengendalikan kenaikan suhu udara dan meningkatkan ketersediaan daerah resapan air (Tauhid et al, 2008). Pemilihan jenis tanaman tertentu seperti buah-buahan yang memiliki nilai jual juga dapat memberi manfaat lain berupa peningkatan pendapatan bagi warga pemukiman (Wahab, 2009).

Untuk memperoleh keberlangsungan ruang terbuka hijau yang dapat memberikan manfaat bagi penghuni suatu pemukiman, perlu dilakukan pengelolaan secara tepat. Perencanaan merupakan salah satu aspek dalam pengelolaan lingkungan, termasuk pengelolaan ruang terbuka hijau pemukiman. Perencanaan ruang terbuka hijau yang matang, dapat menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara ruang terbangun dan ruang terbuka dalam suatu pemukiman (Hastuti, 2011). Perencanaan secara tepat juga mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau pemukiman. Tidak sedikit negara yang telah melakukan perencanaan ruang terbuka hijau di pemukiman. Menurut Fabos and Ryan (2006), Mesir telah menerapkan perencanaan pemukiman yang bersistem cluster sehingga memungkinkan dibuat jaringan ruang terbuka hijau sebagai penghubung. Cina sebagai negara dengan tingkat urbanisasi tinggi juga telah menekankan pada perencanaan taman kota untuk rekreasi. Perencanaan hijau harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan sosial.

Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang ditindaklanjuti dengan keluarnya Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tanggal 26 Mei 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan telah mengatur ketentuan luas minimal penyediaan ruang terbuka hijau

sebesar 30% dari luas wilayah kota yang terdiri dari 20% untuk RTH publik dan 10% untuk RTH privat. Didalamnya telah disebutkan ketentuan ruang terbuka hijau di permukiman baik di lingkungan maupun pekarangan. Dengan peraturan ini diharapkan setiap warga melakukan perencanaan penghijauan secara tepat untuk lingkungan pemukiman dan rumah tinggal sebagai pendukung ruang terbuka hijau perkotaan. Tidak sedikit pula program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau pemukiman. Salah satunya dengan gerakan penghijauan dan lomba penghijauan antar pemukiman secara rutin. Kampung Brambangan dan Perumahan Sambak Indah merupakan pemukiman yang rutin memperoleh penilaian terbaik dalam lomba penghijauan yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Grobogan. Kedua pemukiman ini memiliki penghijauan lingkungan yang dikelola dengan baik oleh warganya dan terjaga keberlanjutannya.

Untuk menjaga keberlanjutan kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau pemukiman diperlukan perencanaan penghijauan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perencanaan ruang terbuka hijau pemukiman yang dilakukan oleh warga Kampung Brambangan dan Perumahan Sambak Indah. Ruang terbuka hijau pemukiman yang dimaksud adalah penghijauan pekarangan rumah tinggal dan penghijauan lingkungan seperti taman lingkungan dan turus jalan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui metode survey. Adapun yang dimaksud dengan metode survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan pada responden untuk dijawab (Singarimbun dan Effendi, 1989). Selain dengan penyebaran kuesioner, wawancara juga dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dari narasumber melalui komunikasi langsung.

Jenis data yang diperlukan adalah data primer berupa perencanaan ruang terbuka hijau di pemukiman baik privat maupun publik. Variabel perencanaan ruang terbuka hijau dalam penelitian ini terdiri dari dua indikator. Indikator pertama adalah darimana sumber ide atau keinginan warga untuk penghijauan pemukiman. Indikator kedua adalah ketersediaan lahan untuk penghijauan pemukiman. Kedua indikator digunakan untuk penghijauan pemukiman baik pekarangan rumah tinggal maupun lingkungan warga. Data primer diambil dengan penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam. Untuk melengkapi penelitian ini, studi pustaka juga dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder serta untuk mendapatkan konsep dan teori atau pernyataan umum dari berbagai sumber pustaka (sumber tertulis) dalam bentuk dokumen, publikasi buku, jurnal, dan hasil laporan penelitian yang terkait.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara random sampling kepada kedua warga pemukiman untuk mengetahui perencanaan ruang terbuka hijau pekarangan rumah tinggal milik warga. Jumlah populasi sebesar 182 unit rumah untuk Perumahan Sambak Indah dan 108 unit rumah untuk Kampung Brambangan. Responden yang diambil sejumlah 65 unit rumah tinggal untuk Perumahan Sambak Indah dan 52 unit rumah tinggal untuk Kampung Brambangan. Untuk mengetahui perencanaan ruang terbuka hijau publik di pemukiman masing-masing seperti taman lingkungan dan turus jalan dilakukan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat setempat.

Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian akan dijumlah berdasar prosentase pilihan jawaban warga pada pertanyaan yang diajukan. Prosentase hasil kuesioner akan diolah dan dijabarkan secara deskriptif untuk menggambarkan perencanaan penghijauan pekarangan milik warga. Hasil wawancara kepada tokoh masyarakat akan dideskripsikan untuk menggambarkan perencanaan penghijauan lingkungan di kedua pemukiman.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif, Kampung Brambangan merupakan bagian dari Kelurahan Purwodadi. Pemukiman ini terdiri dari 1 (satu) RW dan 4 (empat) RT dengan jumlah warga sebanyak 108 KK. Lokasi pemukiman terletak sangat dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Grobogan, dalam radius kurang dari 200 m. Bahkan beberapa bangunan kantor pemerintahan terletak dalam pemukiman ini seperti Polsek Kota, Badan Kesbanglinmas dan Kejaksaan Negeri. Kampung Brambangan merupakan perumahan tidak tertata (informal) yang terbentuk secara berangsur-angsur. Sebagai konsekuensinya pemukiman ini tumbuh tanpa pola yang jelas dan tidak ada pemetakan lahan yang teratur (Kuswartojo, 2005). Hal ini nampak dari luas lahan dan bentuk bangunan rumah warga yang sangat beragam. Luas lahan milik warga berkisar dari 100 – 1000 m², dimana sebagian besar memiliki luas > 200 m². Kepemilikan lahan yang cukup besar memungkinkan sebagian besar warga menyisakan lahan untuk penghijauan pekarangannya. Pemukiman ini juga berbatasan langsung dengan Sungai Glugu sehingga memiliki Garis Sempadan Sungai. Sebagian besar penghuni berusia lebih dari 50 tahun dan telah tinggal di pemukiman ini lebih dari 20 tahun.

Perumahan Sambak Indah merupakan bagian dari Kelurahan Danyang. Pemukiman ini terdiri dari 182 KK yang terbagi dalam 1 (satu) RW dan 6 (enam) RT. Lokasi pemukiman terletak dekat dengan Simpang Lima Purwodadi dan Stadion Krida Bakti. Perumahan Sambak Indah merupakan perumahan formal dimana lahan dan bangunan rumah disediakan oleh pengembang. Pola rumah dan jalan yang teratur muncul sebagai konsekuensi atas pemukiman ini.

Perumahan ini dibangun pada tahun 1994 dan disediakan untuk PNS. Pada awalnya, luas lahan yang disediakan untuk satu unit rumah di pemukiman ini adalah 100 m² dengan luas bangunan 27 m². Pada perkembangannya telah terjadi banyak perubahan, baik kepemilikan maupun bentuk bangunan. Hampir seluruh penghuni telah memperluas bangunan hingga KDB sama dengan 100% dan terdapat sebagian warga yang memiliki lebih dari 1 (satu) unit rumah.

3.2. Perencanaan taman lingkungan

Berdasar hasil pengamatan kondisi eksisting ruang terbuka hijau yang ada di Kampung Brambangan dan Perumahan Sambak Indah, pada kedua pemukiman tidak ada taman lingkungan yang berada di lahan pribadi milik warga. Keseluruhan taman lingkungan di kedua pemukiman berada di lahan milik pemerintah atau pengembang. Lahan milik pemerintah yang menjadi taman lingkungan bukan lahan yang disediakan khusus oleh pemerintah melainkan bahu jalan dan tanah kosong yang dimanfaatkan oleh warga pemukiman.

Kampung Brambangan sebagai salah satu contoh perumahan informal tidak memiliki lahan khusus untuk ruang terbuka publik baik dalam bentuk taman lingkungan atau sarana bermain dan olahraga. Ruang terbuka hijau yang ada di pemukiman ini berupa pulau-pulau taman yang ada di bahu jalan berukuran 1m x 3 m. Pulau taman ini tersebar merata di sepanjang jalan Trikora sebagai jalan utama pemukiman. Keberadaan taman lingkungan ini juga berfungsi sekaligus sebagai turus jalan dan peneduh lingkungan. Pulau taman yang ada ditanami tiga kelompok tanaman berupa pohon, perdu dan semak. Jenis pohon yang banyak ditanam adalah glodokan dan angkana. Jenis tanaman ini memiliki tajuk yang cukup lebar sehingga dapat berfungsi sebagai peneduh dan penangkap debu.

Berdasar hasil wawancara dengan Ketua RW Kampung Brambangan, keinginan memiliki taman lingkungan ini muncul dari warga sekitar 20 tahun yang lalu. Warga ingin memiliki lingkungan teduh dan sejuk. Apalagi pemukiman mereka pada saat itu merupakan jalur alternatif kota yang dilewati oleh kendaraan besar. Keinginan ini dimunculkan pada pertemuan rutin tingkat RT dan RW. Perencanaan mengenai pengadaan taman lingkungan ini dibahas secara mendetail dalam pertemuan rutin warga. Mencakup jenis tanaman, asal bibit, lokasi taman, pembuatan taman yang dilaksanakan secara gotong royong dan pemeliharaan taman tersebut. Dalam perkembangannya, terdapat usulan dari warga bahwa taman lingkungan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai apotek hidup. Manfaat ini akan diperoleh dengan menanam berbagai tanaman obat keluarga di taman lingkungan sebagai tanaman selingan. Pemanfaatan ini sejalan dengan Program Pokok PKK yang dilaksanakan oleh kader PKK setempat. Bahkan pada saat ini telah mulai direncanakan oleh warga untuk mengganti tanaman glodokan dengan tanaman tanjung. Perencanaan ini dilakukan dengan pertimbangan usia tanaman glodokan yang telah tua.

Perumahan Sambak Indah sebagai contoh perumahan formal memperlihatkan sedikit perbedaan dengan Kampung Brambangan dalam perencanaan taman lingkungannya dari indikator ketersediaan lahan. Pengembang perumahan telah menyediakan beberapa lokasi lahan kosong yang dengan sengaja tidak didirikan bangunan rumah. Lahan kosong inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh warga sebagai ruang terbuka publik. Terdapat empat lokasi ruang terbuka publik yang terdiri dari 3 taman lingkungan dan 1 lokasi sarana olahraga. Taman lingkungan yang ada adalah taman RT 3 yang berada di tengah pemukiman, taman RT 5 dan RT 6 yang berada di tepi pemukiman berbatasan dengan sungai kecil. Tindakan yang dilakukan pengembang dengan menyediakan lahan kosong ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan MacDonalds, et al (2010). Menurut MacDonalds, et al (2010), pemerintah dan pengembang perumahan dapat memberikan bantuan kepada warga pemukiman dengan menyediakan dan mempertahankan ruang publik, taman-taman kecil dan taman bermain.

Menurut keterangan Ketua RW, keinginan membuat taman lingkungan ini bersumber dari warga perumahan sendiri. Warga bermusyawarah dalam pertemuan rutin tingkat RT dan RW. Dari hasil pertemuan direncanakan bahwa lahan kosong yang berada di tengah pemukiman akan dijadikan lapangan voli sebagai sarana interaksi sosial warga perumahan. Pembahasan ini dilakukan dalam tingkat RW. Sedangkan untuk taman lingkungan direncanakan di tingkat RT karena tidak semua wilayah RT memiliki lahan kosong. Dari 6 RT hanya 3 RT yang memiliki lahan kosong untuk dijadikan taman lingkungan. Taman lingkungan yang ada sebagian besar ditanami pohon mangga. Ini dikarenakan perumahan ini mendapat bantuan bibit tanaman mangga sekitar 10 tahun yang lalu dari pemerintah sehingga hampir keseluruhan pohon yang ada merupakan tanaman mangga.

3.3. Perencanaan penghijauan pekarangan

Untuk aspek perencanaan penghijauan pekarangan rumah tinggal warga pemukiman, dipilih dua indikator yaitu sumber ide untuk penghijauan pekarangan dan alokasi ketersediaan lahan. Kedua indikator ini dianggap cukup mewakili gambaran bagaimana warga masing-masing pemukiman melakukan perencanaan untuk penghijauan pekarangan mereka. Perolehan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 117 responden terdiri dari 65 warga Perumahan Sambak Indah dan 52 warga Kampung Brambangan. Pemilihan responden dilakukan secara acak dengan anggapan dapat mewakili penghuni pemukiman secara keseluruhan.

Berdasar survey yang dilakukan untuk indikator sumber ide penghijauan pekarangan rumah tinggal di kedua pemukiman, diperoleh hasil sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sumber ide penghijauan pekarangan

Deskripsi	Brambangan (%)	Sambak Indah (%)
Keinginan untuk penghijauan pekarangan		
a. Diri sendiri/anggota keluarga	88	91
b. Pengurus RT/RW	12	9
c. Pemerintah/pengembang	0	0

Sumber : analisis kuesioner

Dari Tabel terlihat secara umum warga kedua pemukiman memiliki kesamaan dalam pernyataan bahwa keinginan untuk penghijauan pekarangan rumah tinggal berasal dari diri sendiri atau anggota keluarga. Kesamaan pernyataan ini ditunjukkan dengan tingkat prosentase jawaban yang hampir sama yaitu sebesar 88% untuk warga Kampung Brambangan dan sebesar 91% untuk warga Perumahan Sambak Indah. Kesamaan yang lain ditunjukkan oleh tidak adanya warga yang menyatakan mendapat paksaan dari pemerintah/pengembang yang mewajibkan mereka melakukan penghijauan pekarangan. Hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa ajakan pengurus RT/RW yang membuat mereka melakukan penghijauan pekarangan yaitu sebesar 12% untuk warga Kampung Brambangan dan 9% untuk warga Perumahan Sambak Indah.

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran warga kedua pemukiman yang cukup tinggi akan manfaat penghijauan pekarangan sehingga tidak perlu ajakan atau paksaan dari pihak lain untuk merencanakan penghijauan pekarangan. Paksaan yang dimaksud dapat berupa peraturan yang mewajibkan warga melakukan penghijauan di pekarangan masing-masing. Sebagian besar alasan warga melakukan penghijauan pekarangan adalah untuk fungsi peneduh dan keindahan. Kemudian alasan selanjutnya adalah untuk penyaring debu dan polusi yang dihasilkan oleh kendaraan yang melewati jalan pemukiman. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan warga akan fungsi ruang terbuka hijau yang diperoleh dari berbagai media informasi.

Sementara itu survey yang dilakukan untuk indikator perencanaan alokasi lahan untuk penghijauan pekarangan rumah tinggal di kedua pemukiman, diperoleh hasil sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perencanaan Alokasi Lahan untuk penghijauan pekarangan

Deskripsi	Brambangan (%)	Sambak Indah (%)
Alokasi lahan untuk penghijauan pekarangan dilaksanakan pada saat		
a. Perencanaan pembuatan rumah	82	41
b. Setelah pembuatan rumah selesai	6	41
c. Tidak direncanakan	12	18

Sumber : analisis kuesioner

Dari Tabel tampak perbedaan dalam pernyataan warga kedua pemukiman mengenai perencanaan alokasi lahan untuk penghijauan pekarangan. Perbedaan ini ditunjukkan dari prosentase jawaban masing-masing warga pemukiman. Untuk warga Kampung Brambangan diketahui sebesar 82% merencanakan sebelum pembuatan rumah, sebagian kecil lainnya yaitu 6% merencanakan setelah pembuatan rumah selesai dan 12% tidak merencanakan alokasi lahan untuk penghijauan pekarangan. Sedangkan untuk warga Perumahan Sambak Indah sebesar 18% tidak merencanakan alokasi lahan untuk penghijauan pekarangan, sisanya dengan prosentase yang sama. Yaitu sebesar 41% merencanakan sebelum pembuatan rumah dan 41% merencanakan setelah pembuatan rumah selesai.

Perbedaan perencanaan alokasi lahan penghijauan ini berkaitan dengan tipe pemukiman yang berbeda diantara Kampung Brambangan dan Perumahan Sambak Indah. Untuk Kampung Brambangan yang merupakan perumahan informal, sebagian besar warga membeli lokasi tempat tinggal dalam bentuk lahan kosong dengan luas lahan yang cukup besar. Hal ini memungkinkan perencanaan alokasi lahan penghijauan pekarangan dilaksanakan oleh warga sebelum pembuatan rumah atau bersamaan dengan perencanaan pembuatan rumah tinggal. Untuk kedua jawaban yang lain berlaku bagi sebagian kecil warga yang merupakan pendatang baru. Mereka tinggal di pemukiman ini dengan membeli lokasi dalam keadaan sudah berbentuk rumah tinggal. Sehingga mereka merencanakan penghijauan pekarangan setelah pembuatan rumah selesai. Bahkan 12% diantaranya tidak merencanakan alokasi lahan untuk penghijauan pekarangan. Mereka tidak mengubah keadaan rumah tinggal yang telah dibeli dengan berbagai pertimbangan diantaranya keterbatasan biaya dan waktu.

Sementara itu untuk Perumahan Sambak Indah yang merupakan perumahan formal, warga membeli lokasi tempat tinggal dalam keadaan rumah siap huni. Sehingga sebagian warga yaitu sebesar 41% menyatakan jika perencanaan alokasi lahan untuk penghijauan pekarangan dilaksanakan setelah pembuatan rumah selesai. Pernyataan ini berlaku bagi warga yang tidak melakukan perubahan berarti terhadap bentuk bangunan rumah tinggal. Untuk pernyataan perencanaan alokasi lahan untuk penghijauan pekarangan dilaksanakan bersamaan dengan pembuatan

rumah berlaku bagi warga yang melakukan perubahan bentuk bangunan rumah baik total maupun sebagian. Perubahan bentuk bangunan rumah tinggal ini memungkinkan warga melakukan perencanaan alokasi lahan untuk penghijauan pekarangan. Untuk pernyataan dari warga sebesar 18% yang tidak merencanakan alokasi lahan, hal ini berlaku bagi warga yang membeli unit rumah bukan dari pengembang melainkan dari pemilik sebelumnya dan tidak melakukan perubahan terhadap bentuk bangunan rumah tinggal yang dibeli.

Berdasarkan hasil pengamatan, untuk penghijauan pekarangan yang ada di Kampung Brambangan sebagian besar terdiri dari jenis tanaman buah-buahan dan tanaman perdu berupa berbagai jenis bunga. Sebagian besar warga menanam tanaman tersebut langsung di taman rumah, hanya sebagian kecil dilakukan didalam pot. Hal ini mengingat ketersediaan lahan warga yang cukup luas. Sementara itu untuk Perumahan Sambak Indah, hampir secara keseluruhan rumah tinggal memiliki KDB 100%. Hal ini membuat tidak ada lagi lahan pekarangan untuk penghijauan. Solusi yang dilaksanakan oleh warga adalah dengan menanam tanaman penghijauan didalam pot dengan jenis bunga. Pot-pot ini diletakkan diatas drainase lingkungan dikarenakan minimnya lahan milik yang kosong. Pohon yang dimiliki pribadi oleh warga juga tidak ditanam di lahan milik melainkan ditanam di bahu jalan dan berfungsi sebagai peneduh sekaligus sebagai turus jalan pemukiman.

4. KESIMPULAN

Di Kampung Brambangan, perencanaan penghijauan lingkungan diusulkan oleh warga dan berlokasi di lahan milik pemerintah yaitu di bahu jalan. Untuk perencanaan penghijauan pekarangan rumah tinggal, sebesar 88% responden menyatakan bahwa keinginan itu bersumber dari diri sendiri dan 82% responden menyatakan sudah dialokasikan pada saat perencanaan pembuatan rumah. Di Perumahan Sambak Indah, perencanaan penghijauan lingkungan diusulkan oleh warga seperti halnya di Kampung Brambangan. Namun taman lingkungan berlokasi di lahan yang disediakan oleh pengembang. Untuk perencanaan penghijauan pekarangan rumah tinggal, sebesar 91% responden menyatakan bahwa keinginan itu bersumber dari diri sendiri dan 41% responden menyatakan sudah dialokasikan pada saat perencanaan pembuatan rumah.

5. REFERENSI

- Departemen Pekerjaan Umum. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008 tanggal 26 Mei 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Fabos, J.G. dan Ryan, R.L. 2006. An Introduction to Greenway Planning Around The World. Landscape and Urban Planning. Vol. 76, hal. 1-6.
- Hastuti, Elis. 2011. Kajian Perencanaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Perumahan Sebagai Bahan Revisi SNI 03-1733-2004. Jurnal Standarisasi Vol. 13 No.1 Tahun 2011: 35-44.
- Kuswartojo, Tjuk. 2005. Perumahan dan Permukiman di Indonesia. Institut Teknologi Bandung.
- MacDonald, D.H., Crossman, N.D., Mahmoudi, P., Taylor, L.O., Summers, D.M. dan Boxall, P.C. 2010. The Value of Public and private Green Open Spaces Under Water Restrictions. Landscape and Urban Planning. Vol. 95, hal. 192-200.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Singarimbun, M. dan Sofian Effendi (Ed), 1989, Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta. 336p.
- Tauhid; Khadiyanto, P. dan Hadiyanto, A. 2008. Kajian Jarak Jangkau Efek Vegetasi Pohon Terhadap Suhu Udara Pada Siang Hari di Perkotaan (Studi Kasus : Kawasan Simpang Lima Kota Semarang). Jurnal Ilmu Lingkungan, Vol. 6, No. 2.
- Wahab, Daro Eko. 2009. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Permukiman (Studi Kasus di Kecamatan Demak Kabupaten Demak). Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.